

## MANUSIA SUNGAI (ANALISIS WACANA KRITIS LAGU BANJAR KARYA ANANG ARDIANSYAH)

### Man of the River (Critical Discourse Analysis of Banjarese Traditional Folk Songs Composed by Anang Ardiansyah)

Nasrullah \*, Sigit Ruswinarsih

Program Studi Pendidikan Sosiologi FKIP ULM, Jalan Brigjen H Hasan Basry Kayu Tangi, Banjarmasin, Indonesia

\*Penulis koresponden: nasrullah@ulm.ac.id

#### Abstract

Local traditional folk songs which composed by Anang Ardiansyah are interested to be discussed, especially with some of the following reasons: (1) The songs are extremely famous in Kalimantan, even in East Kalimantan, West Kalimantan and Central Kalimantan. One of the songs, entitled *Paris Barantai* has become a nationally recognized as a folk song from South Kalimantan; (2) The songs had been composed and written by Anang Ardiansyah since decades and everlasting up to now; and more importantly (3) there is a concern that the songs are only sung by the people, but its deepest meanings are neglected. Thus, this article is intended to study six folk songs composed by Anang Ardiansyah in regards with rivers' culture such as *Uma Abah*, *Palita*, *Sanja Kuning*, *Pancarikinan*, *Kapal Gandengan Taksi*, and *Jukung Rumbis*. Critical Discourse Analysis (CDA) by Fairlough were used to analyze those songs. The study showed that: (1) The actors who are appeared on the songs lyrics such as "Ku\* (I), "Galuh" (she for Banjarese girl), "Abang Ruslan" (a name of Banjarese man named Ruslan) are associated with rivers' activities; (2) These actors have connection and relation with parents (supporting actors) "Uma Abah" (mother and father in Banjarese); (3) Religious values were become the basic element in composing those songs.

**Keywords:** local folk songs, riverin cuture, critical discourse analysis, actor

#### 1. PENDAHULUAN

Lagu-lagu Banjar karya Anang Ardiansyah merupakan lagu abadi sebab hingga sekarang terus dinyanyikan sehingga menarik untuk dikaji dengan alasan: (1) Lagu tersebut terkenal di seluruh Kalimantan, khususnya masyarakat Kalimantan Timur, Kalimantan Barat dan Kalimantan Tengah. Bahkan salah satu lagu berjudul Paris Barantai menjadi lagu daerah yang menasional; (2) Lagu-lagu tersebut ditulis puluhan tahun tetapi mampu bertahan hingga sekarang; dan bagian yang terpenting adalah (3) ada kekhawatiran lagu tersebut sebatas disenandungkan tidak dilihat dari segi kedalaman maknanya

Muatan syair lagu berisi berbagai pesan moral dan menunjukkan gambaran kehidupan masyarakat yang tinggal di daerah aliran sungai. Misalnya lagu Sanja Kuning menunjukkan larangan sekaligus perhatian orang tua pada anak gadis mereka yang dalam bahasa Banjar disebut galuh (Nasrullah

2015). Jadi, lagu Banjar karya Anang Ardiansyah tidak hanya sekedar Paris Barantai atau populer disebut lagu Kotabaru saja, sebab masih banyak lagu-lagu lain yang bertahan hingga sekarang dan memiliki kedalaman makna.

Ketika minat kaum akademisi semakin meningkatkan pada kajian ekologi terutama lahan basah, maka kesadaran demikian hendaklah bukan hanya pada tataran empiris saja. Lagu-lagu Banjar karya Anang Ardiansyah yang menampilkan latar belakang ekologi sungai adalah peluang sebagai bahan kajian terutama ilmu sosial. Bagian ini merupakan alasan penting melakukan kajian ilmiah tentang masyarakat sungai. Sebab, warga pribumi mengenal betul lekuk-liku sungainya, namun pengenalan itu sama sekali bukanlah apa yang bisa disebut pengetahuan dalam arti abstrak, teoritis. Pengenalan di sini hanyalah berarti presentasi; sedangkan pengetahuan melibatkan dan mengandaikan representasi (Cassirer 1987).

Masyarakat yang tinggal di tepi sungai mulai kehilangan identitas dirinya seturut dengan sungai yang tidak lagi dilihat sebagai media utama karena orientasi transportasi telah bergeser dari sungai ke daratan. Bahkan tata-guna air dan tata-guna tanah itulah yang kini tampak tak begitu dijaga lagi di Banjarmasin. Boleh jadi, meniru derap pembangunan gaya metropolitan Jakarta, yang sekarang lebih diperhatikan di Ibu kota propinsi ini adalah ruas daratan (Aditjondro 2003).

Permasalahan penting pada bagian ini adalah adanya ketidakpedulian terhadap substansi dari sebuah lagu terutama pesan yang terkandung dalam syair lagu. Berdasarkan cerita dari Anang Ardiansyah semasa hidup. Ada banyak orang yang mengkritik lagu Paris Barantai karena bait syair "tangan ka dada hidung ka pipi" sementara di masa sekarang, lagu Siti Ropeah yang mengeksplorasi tubuh perempuan terlihat seperti biasa-biasa saja (Nasrullah 2018). Ini artinya masyarakat kehilangan daya kritis terhadap syair atau lirik lagu.

Lagu-lagu Anang Ardiansyah, dapat menjadi representasi dari kehidupan masyarakat dan kebudayaan sungai itu sendiri. Menggali lirik lagu-lagu tersebut tentu akan menghasilkan gambaran masa lalu romantika kehidupan sungai sebagai refleksi sejauh mana dinamika kehidupan masyarakat di tepi sungai bergerak sesuai perubahan zaman. Dari hal tersebut, makalah ini akan membahas pertanyaan utama, bagaimana kehidupan orang yang tinggal di daerah aliran sungai digambarkan dalam lagu Banjar karya Anang Ardiansyah

## 2. METODE

Data yang digunakan dalam makalah ini berasal dari manuskrip lagu-lagu Anang Ardiansyah yang dimiliki oleh ahli waris almarhum yakni Riswan Irfani. Adapun judul lagu-lagu karya Anang Ardiansyah yang akan diteliti berkaitan kebudayaan sungai yakni (1) Uma Abah; (2) Kapal Gandengan Taksi; (3) Pancarikiran; (4) Sanja Kuning; (5) Palita; (6) Jukung Rumbis. Selain itu, agar kajian ini bukan sekedar teks belaka, penulis juga melakukan wawancara dan menapaktisasi daerah-daerah yang disebutkan dalam lagu Anang Ardiansyah khususnya di kota Banjarmasin.

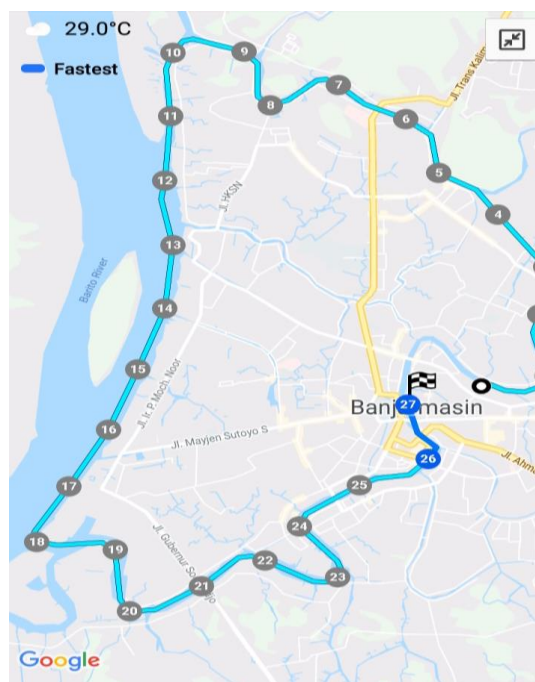
Untuk menganalisa data, penulis menggunakan teknik Critical Discourse Analysis (CDA) ala Fairlough yang meliputi tiga tataran. Pertama, tataran mikro, penulis menyajikan teks lagu dengan mengambil bagian dari *wording*, *alternative wording*, dan *rewording*. Kedua, dalam tataran meso. Berupa rujukan-rujukan yang

digunakan penulis lagu. Setiap teks akan dilihat kaitannya pada *intertextuality* dan *interdiscursivity*. Ketiga, penulis melihat praktik sosial yakni praktik dilakukan tokoh dalam lagu tersebut (Udasmoro 2014)

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 3.1 Enam Lagu Banjar

Paparan berikut ini akan menyajikan enam lagu Banjar berjudul *Uma Abah*, *Kapal Gandengan Taksi*, *Sanja Kuning*, *Palita*, dan *Jukung Rumbis* sekaligus penjelasan lagu tersebut. Agar lagu-lagu tersebut tidak dilihat pada muatan teks belaka, penulis juga menampilkan hasil wawancara dan observasi tentang sungai yang dibuat melalui aplikasi samsung yang menandai perjalanan peneliti menggunakan kelotok untuk menapaktisasi jejak lagu Anang Ardiansyah berkaitan daerah-daerah di tepi sungai yang disebutkan dalam lagu itu.



Gambar 1. Jalur napak tilas di kota Banjarmasin

Dari peta Gambar 1 terdapat nomor-nomor yang dimunculkan secara otomatis oleh program dalam smartphone samsung yang sangat membantu menandai keterangan terhadap lagu-lagu Anang Ardiansyah. Lagu Uma Abah karena tidak disebutkan daerah dalam lirik lagu tersebut sehingga lokasi sungai dapat terletak pada nomor dan kawasan apa saja secara random.

Lagu Pancarikiran menyebutkan beberapa tempat seperti Ujung Panti terdapat di pinggir sungai Barito yakni pada nomor 10 dan 11 yang

sebenarnya tidak tepat di tempat itu, tetapi berada pada tepian sungai Barito khususnya ada tulisan "fastest". Disebutkan juga nama *Palalaan* sebagai perkampungan membuat *lala* atau minyak kelapa (Maman, 2018) yakni daerah pada areal nomor 2 dan 3 atau kawasan tepian sungai Banua Anyar, sedangkan Kampung Parudan adalah kawasan yang penduduknya memarat buah kelapa (Maman, 2018) ada di daerah sekitar kawasan 4 sampai 7. daerah Pada nomor 6 dan 27 menunjukkan lokasi sungai Martapura terutama kawasan Pasar Lama.

Kemudian lagu Gandengan Taksi tidak banyak tercantum pada gambar 3 di atas, tetapi secara tidak langsung menyebutkan kawasan sungai Barito pada kawasan itu terdapat pada nomor 11 sampai nomor 18. Adapun lagu Sanja Kuning juga tidak menyebutkan kawasan secara khusus, kecuali menyebutkan "...di muara" maka lebih tepat berada pada nomor 11 sebagai kawasan pasar Terapung dan nomor 18 yang menghubungkan kawasan kota Banjarmasin terutama Basirih, Pemkot Banjarmasin, Pasar Lima dan Seterusnya. Kemudian lagu Palita juga tidak menyebutkan daerah secara khusus dalam lirik lagu, tetapi penjelasa lagu oleh pencipta lagu itu sendiri, terinspirasi dari kawasan Pasar Lama antara nomor 27 hingga nomor 1 dan terdapat lirik lagu "diiringi bunyi gambus" secara implisit menyebutkan daerah kampung Arab di kawasan kelurahan Antasan pada titi nomor 7 sebagai kawasan sungai Kuin sebagai cabang dari sungai Martapura. Adapun lagu Jukung Rumbis tidak menyebutkan daerah secara eksplisit atau implisiti sebagaimana lagu Uma Abah maka sebagaimana lagu Uma Abah, areal kawasan sungai tersebut dapat berada pada daerah apa saja secara random di kawasan kota Banjarmasin pada umumnya.

**Lagu Uma Abah.** Berikut ini terjemahan bebas lagu Uma Abah beserta penjelasan lagu dari latar belakang lagu ditulis oleh pengarangnya dan narasi dari lagu tersebut.

Tabel 1. Terjemahan Lagu Uma Abah

Uma Abah	Ibu Bapak
Hari panas manggantang	Hari panas terik
Tengah hari manggantang panasnya	Tengah hari terasa panas terik sekali
Rasa rakai tulang higa sampai ka pinggang	Terasa pecah tulang iga sampai ke pinggang
Mangilik Nanang, galuh caramin matanya	Melihat putra, putrinya ceminan matanya
Uma batulak, mancariakan razaknya	Ibu berangkat, mencari rezekinya
Guntur kilat basambung	Guntur kilat sambung

Ujan labat arus deras wan galumbangnya	menyambung Hujan lebat arus deras dan gelombang
Awak basah kedinginan di tengah sungai	Tubuh basah kedinginan di tengah sungai
Abah malunta baluman tantu pakulihnya	Bapak menjala ikan belum tentu hasilnya
Abah batulak mancariakan razaknya	Bapak berangkat mencari rezekinya
Uma....	Ibu...
Mun bulih sakit uma kugantiakan	Kalau boleh sakit ibu kugantikan
Lawan sagala pahalaku Abah...	Dengan semua pahalaku Bapak...
Mun bulih paluh abah kugantiakan	Kalau boleh peluh bapak kugantikan .
Lawan sagala amalku Uma Ratu ai ... Abah	Dengan semua amalkku Ibu ratunya, ... bapak
Raja ai – a a i- Ya Allah, ya Rabbi	rajanya – aaai Ya Allah, ya Rabbi
Kucium batis uma nang manyayangi	Kucium kaki ibu yang menyayangi
Kucium tangan abah nang malindungi	Kucium tangan bapak yang melindungi
Ampuniakan dosa uma wan abahku (2x)	Ampunkanlah dosa ibu dan bapakku (2x)
Allahumma Allah (Robbigfiri wali wali dayya 2x)	Allahumma Allah (Robbigfiri wali wali dayya 2x0
Ampuniakan dosa uma wan abahku	Ampunkanlah dosa ibu dan bapakku

Lagu tersebut menceritakan hubungan anak dan kedua orang tua yang disebut *uma abah* (ibu bapak), terutama perasaan kasihan sang anak melihat orang tua bekerja. Ingatan akan masa kecilnya, nasib ayahnya yang dididik oleh Belanda, merupakan motivasi kuat bagi Anang Ardiansyah untuk mengarang lagu Uma Abah. Lagu itu sendiri menarasikan seorang anak yang sangat iba kepada kedua orangtua yang bekerja membanting tulang. Lagu yang berlatar belakang sungai ini menjelaskan bahwa ayahnya bekerja menjala ikan. Pada waktu itu keadaan sungai digambarkan sebagai "Guntur kilat basambung. Hujan labat arus wan galumbangnya". Keadaan demikian membuat sang ayah mengalami kesulitan, karena cuaca hujan deras disertai kilat sambung menyambung dan arus sungai yang begitu deras, sehingga tubuh sang ayah menggigil kedinginan di tengah sungai tersebut, padahal yang didapatkan belum jelas.

Orang tua yang bekerja mencari ikan sebagai nafkah untuk keluarga, tak peduli cuaca apapun termasuk hujan deras, sedangkan sang anak bisa saja terdapat dalam salah satu rumah di tepi sungai

itu dan sedang menyaksikan orang tuanya bekerja. Kepedulian anak terhadap orang tua yang bekerja di sungai itulah membuat sang anak ingin menggantikan pekerjaan orang tuanya dengan "sagala pahalaku" dan "sagala amalku". Selain itu, sang anak pun menyentuh orang tuanya sebagai ekspresi dari rasa sayang dengan kalimat "kucium batis uma" dan "kucium tangan abah". Bagian terakhir dari lagu ini adalah sang anak mendoakan kedua orang tuanya menggunakan bahasa Arab "Allahumma Allah Robbigfiri wali wali dayya" dan diperkuat dengan terjemahan doa tersebut dalam bahasa Banjar "ampuniakan dosa uma wan abahku"

**Lagu Pancarikiran.** Pancarikiran berarti keperluan bahan pokok atau istilah umum sembako (sembilan bahan pokok) sebagai bahan dasar kebutuhan primer yang menjadi bagian penting makanan pokok. Pancarikiran pada masa lalu didagangkan melalui perahu jukung atau rumah lanting di tepi sungai. Berikut ini terjemahan bebas lagu tersebut.

Tabel 2. Terjemahan Lagu Pancarikiran

Pancarikiran	Pancarikiran
Pangayuh Kuambil	Pengayuh kuambil
Jukung Kuulur	Jukung kuulur
Sarat dagangan	Penuh dagangan
Saraba parampahan	Serba rempah-rempah
Uyah Asam bawang	Garam, asam, bawang
Pancarikiran	<i>Pancarikiran</i>
Banyu pasang dalam	Air pasang dalam
Jukung di rantawan	Jukung di perjalanan
Ada galapung	Ada tepung
Ada gula pasir	Ada gula pasir
Juwa gula habang	Ada gula merah
Sampai di Ujung Panti	Sampai di Ujung Panti
Kada tarasa sudah	Tidak terasa sudah
tengah hari	tengah hari
Lawas di Palalaan	Lama di <i>Palalaan</i>
Manukar minyak	Membali minyak
Di kampung Parudan	Di kampung <i>Parudan</i>
Ada haja razaki	Ada saja rezeki
Harap-harap	Berharap di tentukan
dikadarakan Tuhan	Tuhan
Pangayuh Kuambil	Pengayuh kuambil
Itu pang gawian	Itulah pekerjaan
Di tengah rantawan	Di tengah perjalanan

Penjelasan lagu menunjukkan aktivitas seseorang berjual sembako yang memenuhi

jukungnya, terdiri dari berbagai rempah-rempah seperti garam, asam, bawang disebut sebagai pancarekenan. Perjalanan ini dilakukan ketika ketinggian air sedang naik (*air pasang dalam*) sehingga berbagai muatan lain juga diisi seperti tepung, gula pasir, dan gula merah. Perjalanan pedagang menggunakan jukung itu memakan waktu lama, tetapi tidak begitu terasa hingga sampai waktu tengah hari si pedagang telah tiba di Ujung Panti, suatu kawasan yang berada di muara Sungai Barito.

**Lagu Kapal Gandengan Taksi.** Terjemahan bebas lirik lagu Kapal Gandengan Taksi sebagai berikut.

Tabel 3. Terjemahan Lagu Gandengan Taksi

Kapal Gandengan Taksi	Kapal Gandengan Taksi
Kapal rumah barangkap	Kapal rumah bertingkat
Rapat gandengan di tengah sungai	Rapat bergandengan di tengah sungai
Masin bakukus, bandera kabus	Mesin berasap, bendera pekat
Roda Baputar, rantai batagar	Roda berputar, rantai berkarat
Marabahan tujuannya	Marabahan tujuannya
Ada pang dua minggu	Sekitar dua minggu
Ba bulik pulang ka Barito	Kembali lagi ke Barito
Sungai Saluwang di kampung Wangkang	Sungai Saluwang di Kampung Wangkang
Wadah Batahan kajal tumpangan	Tempat bertahan tumpangan berjejal
Kipit wadahnya barabutan	Sempit tempatnya berbutan
Harap tiada landas banyunya	Berharap air tidak surut
Harap tiada talanggar gosong	Berharap tidak menabrak gosong
Harap banyak naik tumpangan	Berharap banyak yang menumpang
Harap banyak duit tambahan	Berharap banyak uang tambahan
Takumpul kasugihan, Ahai...	Terkumpul kekayaan, ahai
Kapal Gandengan taksi	Kapal gandengan taksi
Labuh jangkar di Margasari	Melabuhan jangkar di Margasari
Manukar tikar barang salambar	Membeli tikar meskipun selambar
Wan tali ayunan kakanakan	Dengan tali ayunan anak-anak
Guring baduduk kadinginan	Tidur sambil terduduk karena kedinginan



Lagu Kapal Gandengan Taksi menceritakan transportasi sungai pada masa lalu yang belatar belakang sungai Barito. Kondisi moda transportasi sungai digambarkan dalam lagu tersebut sangat sederhana, kalau tidak dikatakan, sangat memprihatikan. Angkutan sungai digambarkan cukup besar sebagaimana "rumah barangkap" tetapi tampilan fisik kapal tersebut terlihat mengepul asap tebal hingga benderanya "kabus" oleh karena diterpa asap. Kapal tersebut juga seperti tidak terawat yakni "rantai berkarat".

Selain itu, perjalanan kapal yang menuju kota Marabahan ibu kota kabupaten Barito Kuala memakan waktu dua minggu. Ini artinya kapal ini berjalan lamban, padahal dari Marabahan menuju Banjarmasin hanya memerlukan waktu setenga hari saja. Pun jika dari Banjarmasin menggunakan bis air di sungai Barito ke kota Puruk Cahu ibukota Kabupaten Murung Raya di hulu sungai Barit hanya diperlukan waktu 3 hari. Selain itu, lagu ini menceritakan kondisi penumpang yang memenuhi kapal atau berjejal dengan kalimat "Guring baduduk kadinginan".

**Lagu Sanja Kuning.** Lagu Sanja Kuning atau Senja Kuning merupakan salah satu lagu favourite almarhum Anang Ardiansyah. Semasa hidupnya beliau menuturkan bahwa jika diminta orang menyanyikan lagu karyanya, Sanja Kuning adalah lagu pilihan pertama yang dinyanyikan. Berikut ini terjemahan bebas dan penjelasan lagu tersebut.

Tabel 4. Terjemahan Lagu Sanja Kuning

Sanja Kuning	Senja Kuning
Bamula angin manyapu banyu	Bermula angin menyapu air Menyisir di padang
Mamirit di padang banta	rerumputan
Maantar alang tarabang	Mengantar elang terbang
Handak bulik ka sarangnya	Ingin pulang ke sarangnya
Galuh... lakas naik	Galuh... cepat pulang
Sanja kuning sanja luruh di muara	Senja kuning, senja luruh di muara
Bakayuh jukung dukuh hancap bulik	Mendayung jukung dukuh cepat pulang
Sudah dikiau abahnya	Sudah dipanggil bapaknya
Sanja kuning luruh	Senja kuning luruh
Tatanaman layu	Tetanaman layu
Apa wahananya	Apa penyebabnya
Sanja kuning luruh	Senja kuning luruh
Tatanaman layu	Tetanaman layu
Sasuka duka	Bersuka duka
Galuh putikakan	Galuh petikkan
Kambang waluh tampulu	Kembang labu mumpung

malarak sanja	mekar sore
Bakayuh jukung tiung hancap bulik	Berkayuh jukung tiung cepat pulang
Sanja di muara	Senja di muara
Bakayuh jukung tiung hancap bulik	Berkayuh jukung tiung cepat pulang
Sanja di muara	Senja di muara

Dari lirik lagu tersebut, jelaslah sungai merupakan arena bermain anak gadis yang disebut Galuh dalam bahasa Banjar. Namun lagu tersebut menunjukkan perhatian orang tua laki-laki atau ayah kepada anak perempuan, yang sebaliknya dalam lagu Uma Abah, justru anaklah yang memperhatikan orang tuanya yang sedang bekerja. Ayah yang disebut "Abah" merasa perlu memanggil galuh atau anak perempuannya karena, galuh tersebut sudah jauh pergi berkayuh jukung hingga ke muara, kemudian situasi waktu itu sedang senja bahkan terjadi senja kuning sebagai suasana yang mengkhawatirkan dalam kepercayaan masyarakat Banjar dan Dayak. Bait lagu "Sanja kuning luruh, tatanaman layu, apa wahanaya" menunjukkan situasi lingkungan yang tidak baik ditandai layunya tanaman. Sehingga jika tanaman saja layu, berarti tubuh manusia pun akan ikut mengalami pengaruh tidak baik jika terkena cahaya senja yang berwarna kuning itu.

**Lagu Palita.** Palita berarti pelita. Lagu ini menjelaskan suasana sungai. Berikut ini terjemahan bebas lagu Palita, membahas asal mula lagu itu diciptakan dan penjelasan lagu tersebut.

Tabel 5. Terjemahan Lagu Palita

Palita	Pelita
Palita di pinggir sungai	Pelita di pinggir sungai
Arus baputar malintang rakun	Arus berputar melintang di cakrawala
Kududuk mambayang bulan	Kududuk membayang bulan
Mandangar kisah sungai baalun	Mendengar cerita sungai beralun
Di rantawan gandang babunyi	Di rantauan gandang berbunyi
Lamat-lamat bunyi sarunai	Lamat-lamat terdengar bunyi serunia
Diiringi bunyi gambus	Diiringi bunyi gambus
Bunyi sarunai manyayat hati	Bunyi serunai menyayat hati
Palita di pinggir sungai	Pelita di pinggir sungai
Arus baputar malintang rakun	Arus berputar melintang di cakrawala
Kududuk pinggir	Kududuk pinggir

tumpakan	<i>tumpakan</i>
Mandangar kisah larutnya ilung	Mendengar kisah eceng gondok larut

Lagu ini menceritakan suasana tepi sungai yang waktu itu hanya diterangi pelita, penulis lagu ini menghadirkan suasana alam tentang cakrawa, bulan, dan arus sungai yang disebut "sungai beralun" artinya sungai menghadirkan melodi lagu tertentu. Apalagi kepada pembaca atau pendengar lagu ditampilkan suasana musik sebenarnya yang terdengar dari kejauhan berasal dari gendang, gambus, dan serunai yang menghadirkan suasana kesedihan "menyanyat hati".

Di bait akhir, penulis lagu hadir dengan menggambarkan arus sungai yang berputar-putar. Penulis lagu juga memperlihatkan arus sungai dengan pertanda keberadaan eceng gondok yang larut dibawa arus sungai tersebut. Di sini jelaslah penulis mengisahkan kehidupan ekologi antara sungai dan tumbuhan eceng gondok.

**Lagu Jukung Rumbis.** Jukung rumbis berarti jukung bocor karena lapuk sebuah lagu yang menjelaskan masyarakat yang selalu bepergian menggunakan transportasi sungai. Bagian ini menampilkan terjemahan bebas dan penjelasan lagu tersebut.

Tabel 6. Terjemahan Lagu Jukung Rumbis

Jukung Rumbis	Jukung Rumbis
Jukung rumbis si rumbis	Jukung bocor si bocor
Pengayuh romping mangais	Pengayuh sempal untuk mangais
Rubing bakapang barimis	Badan perahu bersarang kapang sehingga bocor
Samping ponggal balapis	Sampingnya terpenggal dilapis
Lantai balumut nang tipis	Lantainya berlumut yang tipis
Sudah biasa, dilanggar sepi	Sudah terbiasa ditabrak speed boat
Tapusing naming, balalu miris	Terputar-putar kemudian bocor
Musim rambut, datang tilayu	Musim rambut datang tilayu
Batubi purun lungkup-lungkup	Menggunakan topi purun menutup wajah
Sakira urang kada pinandu	Supaya orang tidak mengenal
Timbul mata gulup gulup	Kelihatan mata berkedip-kedip
Malilik jukung dukuh yang lalu	Melihat jukung dukuh yang lewat
Kalu pang ada larangnya	Siapa tahu ada

Si esah aluh intalu	tunangannya
Si esah aluh intalu	Si Esah yang bergelar aluh intalu
Di sungai di pinggir sungai	Di sungai di tepi sungai
Buah katapi baharian mahadang	Buah ketapi menunggu seharian
Galuh ading di sayang	Galuh ading tersayang
Lalu basandar di puhun gayam	Kemudian bersandar di puhun gayam
Panting dibunyiakan	Membunyikan panting
Sudah bajanji bapancukan	Sudah berjanji makan rujak
Di rumahnya abang ruslan	Di rumah abang Ruslan
Jukung rumbis si rumbis	Jukung bocor si bocor
Pangayuh rompong mangais	Pengayuh sempal untuk mangais
Rubing bakapang barimis	Badan perahu bersarang kapang sehingga bocor
Samping ponggal balapis	Sampingnya yang terpenggal dilapis
Lantai balumut nang nipis	Lantainya berlumut yang tipis
Sudah biasa disimbur dukuh	Sudah terbiasa tersiram jukung dukuh
Basah awaknya, baju baumis	Badannya basah, bajunya bau amis
Rambai si buah rambai, di dalam kompe	Rambai si buah rambai di dalam kompe
Salian guring digarak wan si esah	Seharian tidur dibangun si Esah
Muntung hibak galobe	Mulut penuh air liur
Kasisipuan bahancap batimpungas	Malu-malu segera membasuh muka
Muhanya pina tuhi Baunda banyawa, bapanderan karicauan	Wajahnya kelihatan tua Baunda, banyawan, heboh bercakap
Kalakuan pina bore	Kelakukan seperti orang bodoh
Jukung rumbis si rumbis	Jukung bocor si bocor
Pangayuh rompong mangais	Pengayuh sempal untuk mangais
Rubing bakapang barimis	Badan perahu bersarang kapang sehingga bocor
Sampingnya ponggal balapis	Sampingnya yang terpenggal dilapis
Lantai balumut nang tipis	Lantainya berlumut yang tipis
Tapusing naming, balalu miris	Pusing kepala kemudian bocor
Jukung rumbis si rumbis	Jukung bocor si bocor
Jukungnya lalu barapat	Jukungnya kemudian merapat
Jukung lalu basurung	Jukung kemudian didorong
Jukungnya lalu basintak	Jukungnya kemudian ditarik lagi

Dari terjemahan di atas, lirik maupun lantunan lagu ini dinyanyikan secara kocak yang membicarakan kondisi jukung yang sudah lapuk dan tokoh utama dalam lagu itu yakni abang Ruslan dan Si Esah yang bergelar Acil Intalu. Sehingga penjelasan lagu ini dapat dilihat pada teks dan tokoh tersebut. Pertama, teks atau lirik lagu menjelaskan kondisi sebuah jukung yang bocor karena lapuk. Dijelaskan pula secara rinci kondisi fisik jukung berlumut, badan jukung berlobang (*bakapang*), bagian depan (*sampung*) berlapis karena menopang bagian yang lapuk, bahkan lebih diperparah lagi keadaan jukung demikian ditabrak speed boat (perahu cepat) yang lalu lalang. Ilustrasi jukung dalam lagu ini dapat dilihat pada gambar 7.

Selain kondisi jukung, lagu ini menceritakan seseorang yang menutupi wajahnya dengan topi dari anyaman purun. Ia menyembunyikan wajahnya agar tidak dikenali orang, tetapi sebaliknya tokoh tersebut mengamati lalu lalang jukung untuk mengenali jika ada tunangannya yang bergelar Si Esah yang bergelar aluh Intalu. Aluh Intalu diambil dari aktivitas perempuan itu yang berjualan telur (Irfani, 2018).

Tokoh lain yang banyak dibicarakan dalam lagu ini adalah abang Ruslan, menjadi tokoh utama sehingga perpaduan antara kondisi jukung dan sosok yang disebutkan menjadi kombinasi kondisi yang mengenakan. Sebab jukung rumbis artinya jukung yang lapuk terombang ambing oleh perahu lain, sedangkan abang Ruslan ditampilkan sebagai orang yang terlihat tua, terlambat bangun, bahasa gaul dan kelakuannya seperti orang bodoh.

Kedua, penjelasan di luar teks adalah siapakah tokoh abang Ruslan itu. Ternyata abang Ruslan adalah tokoh real atau benar-benar ada, sebagai seseorang laki-laki yang fisiknya gemulai tetapi memiliki kelebihan dibanding laki-laki biasa. Kemampuan abang Ruslan adalah penyelam alami, ia sering diminta bantuan untuk mencari benda-benda berharga yang jatuh ke dasar sungai (Maman, 2018). Bahkan menurut Muchlis Maman yang berjudul *Julak Larau*, kemampuan abang Ruslan di dalam air seperti orang melihat di daratan saja. Suatu hari dia menyaksikan ada orang yang meminta abang Ruslan menyelam ke sungai untuk menemukan jam tangan yang jatuh. Abang Ruslan hanya meminta imbalan sebungkus rokok, dan segera menyelam serta tidak lama kemudian jam tangan yang jatuh itu sudah ditemukan.

Lagu ini menurut Riswan Irfani dinyanyikan dengan riang gembira meskipun liriknya *membully* Ruslan, tetapi yang bersangkutan senang dicandai. Menguatkan pendapat Muchlis Maman, bahwa keberadaan abang Ruslan tersebut memang benar

adanya (Irfani, 2018). Oleh karena lagu ini bernada riang gembira, maka John Tralala (almarhum) seorang seniman madihin sekaligus pelawak yang menyanyikannya. Salah satu hal menarik dari lagu Jukung Rumbis tidak hanya pada liriknya, tetapi lagu ini, menurut penuturan Riswan Irfani yang waktu itu bekerja di Smart FM radio swasta nasional, dimodifikasi menjadi musik remix oleh Widodo seorang DJ. Jadilah lagu Jukung Rumbis diputar terus menerus di radio tersebut dalam acara bertema kebudayaan yakni Smart Ethnic.

### 3.2 Manusia Sungai, Aktor yang Dibicarakan dalam Lagu Ciptaan Anang Ardiansyah

**Aku, Nanang-Galuh, dan Abang Ruslan yang Bore.** Menelaah pada tataran mikro setiap lirik lagu akan ditemukan tokoh-tokoh yang dimunculkan oleh penulis baik sebagai orang pertama, orang kedua, ataupun orang ketiga. Lirik lagu "Uma Abah" menampilkan tokoh utama "ku" yang dijelaskan pada paragraf pertama lagu adalah dua orang yakni Nanang (putra) dan Galuh (putri) yang keduanya hanya disebutkan sekali saja dalam teks, selanjutnya tokoh "ku" melekat sebagai awalan pada kata kerja yang menyatakan tindakan tokoh dalam teks tersebut yakni "kugantiakan", "kucium", selain itu tokoh "ku" juga dilekatkan sebagai akhiran pada kata yang menunjukkan kepemilikannya "sagala pahalaku" (segala pahalaku) dan "sagala amalku" (segala amalku). Penggunaan kata "sagala" (segala) berarti sang tokoh mengeksplorasi semua kepemilikannya yang bersifat religi untuk dipertukarkan "kugantiakan".

Tokoh "ku" terikat pada awalan kata kerja juga dimunculkan penulis lagu yang berjudul "Pancarikiran" melalui kata-kata "pengayuh kuambil" dan "jukung kuulur". Terlihat aktivitas tokoh "ku" bertahap dalam teks itu yang dilakukan dalam aktivitas menggunakan perahu. Kata-kata "pengayuh kuambil" juga ditampilkan penulis lagu pada bagian akhir yang menegaskan pekerjaan tokoh "ku" ini dengan kata-kata "itu pang gawian". Setelah itu, tidak ada lagi penyebutan tokoh dalam teks lagu tersebut. Begitu juga tokoh "Ku" ditampilkan penulis lagu berjudul "Palita" sebagaimana terdapat pada kata-kata "Kududuk mambayang bulan" dan "Kududuk di pinggir tumpakan". Tokoh "ku" dalam lagu ini selalu muncul mendahului kata kerja yang menunjukkan aktivitas yang jauh sekaligus imajinatif yakni "membayangkan bulan", tetapi juga menjadi kontradiktif dengan posisi sang tokoh yang berada

“di pinggir tumpakan” yakni tepi sungai sambil melihat eceng godok larut dibawa air.

Tokoh lain dimunculkan penulis lagu menggunakan kata orang ketiga yakni “Galuh” sebagaimana dalam lirik lagu “Sanja Kuning”, kata “Galuh” digunakan sebanyak dua kali pada pada paragraph kedua dan keempat. Istilah “Galuh” digunakan pada awal kata atau frasa yakni “Galuh... lakas naik” dan “Galuh putik akan”, artinya meskipun “Galuh” sebagai tokoh utama tetapi dia menjadi subyek yang diperintah. Kata-kata “Galuh... lakas naik” merupakan instruksi yang bersifat segera melalui kata “Lakas” (cepat) disampaikan oleh ayahnya dalam kata-kata “sudah dikiau abahnya” karena situasi lingkungan yang tidak nyaman bagi manusia sebagaimana lirik berikutnya “Sanja kuning sanja luruh di muara”.

Meskipun galuh diperintah untuk segera pulang dengan kata-kata “galuh lakas bulik” tersebut, tetapi perintah selanjutnya diberikan kepada galuh sebelum ia sampai di rumahnya. Kata-kata “Galuh putik akan” (galuh petikkan) meminta galuh melakukan pekerjaan sambilan (*multitasking*) pada saat ia pulang ke rumah. Perintah ini agaknya lebih tepat juga sebagaimana pepatah *sekali mendayung dua tiga pulau terlampaui*. Bagian selanjutnya yang masih dalam lagu tersebut, subyek Galuh memang tidak melekat dikenakan kepada perintah tetapi kata-kata “Bakayuh jukung tiung hancap bulik sanja di muara” yang diulangi sebanyak tiga kali khususnya kata-kata yang bergaris miring jelas menunjukkan perintah secara tidak langsung kepada galuh tersebut.

Selain Galuh dalam lagu “Sanja Kuning”, penulis lagu ini juga menggunakan orang ketiga dalam lagu “Jukung Rumbis” yakni Si Esah dan Abang Ruslan. Si Esah sebagai aktor pendukung menjalani identitas ganda (*multiple identity*) dengan gelar “Aluh Intalu” dan “Galuh ading disayang”. Istilah “Galuh” dan “Aluh” sebenarnya memiliki pengertian sama yakni anak perempuan, perbedaannya hanya pada kepraktisan penyebutan, sehingga istilah “aluh” lebih familiar disebut dalam kehidupan sehari-hari. Itulah sebabnya “Aluh intalu” yang berarti perempuan yang menjual telur lebih cocok dari pada menggunakan “galuh” sebab penjual telur dapat berinteraksi dengan semua orang. Sebaliknya istilah “Galuh ading disayang” bersifat privasi karena penyebutannya hanya dilakukan secara personal oleh orang tertentu saja.

Tokoh utama dalam lagu “Jukung Rumbis” adalah abang Ruslan yang disebutkan hanya sekali yakni pada bait lagu: “Sudah bajanji bapancukan. Di rumah abang Ruslan”. Kepemilikan rumah abang Ruslan tersebut menjadi tempat bertemu untuk

menikmati rujak. Meskipun abang Ruslan sebagai aktor utama, tetapi pada bait-bait lagu ini, si aktor ternyata *dibully* oleh penulis lagu sebagaimana bait berikut ini:

*Salian guring digarak wan si esah  
Muntung hibak galobe  
Kasisipuan bahancap batimpungas  
Muhanya pina tuhi  
Baunda banyawa, bapanderan karicauan  
Kalakuan pina bore  
(Seharian tidur dibangunkan si Esah  
Mulut penuh air liur  
Malu-malu segera membasuh muka  
Wajahnya kelihatan tua  
Baunda, banyawan, heboh bercakap  
Kelakukan seperti orang bodoh)*

Melalui teks lagu di atas dapat diketahui karakter tokoh utama yakni: Pertama, suka tidur seharian dan dibangunkan oleh orang lain melalui kata-kata “digarak wan si esah” sebagai tokoh pembantu yang terlibat dalam kehidupan aktor utama yang merujuk pada penjelasan sebelumnya telah berjanji untuk “bapancukan”. Kedua, ekspresi wajah yang ditampilkan oleh penulis lagu melalui kata-kata “muntung hibak galobe”, “batimpungas”, menunjukkan pilihan kata proses dari baru bangun tidur hingga membersihkan muka yang tidak mengalami transformasi atau perubahan yang drastis. Penulis lagu menunjukkan hal tersebut sebagai “muhanya pina tuhi” mukanya terlihat tua. Tidak hanya pada ekspresi wajah, penulis lagu pun menggambarkan tokoh utama pada perilaku dengan kata-kata “Baunda Banyawa” atau dalam bahasa gaul Jakarta “Loe Gue”, maka istilah “Baunda banyawa” merupakan Banjar yang digunakan komunitas Banjar kuala. Istilah ini apabila digunakan pada masyarakat Banjar di hulu sungai dianggap berlebihan sehingga disebut dengan “bore” yang diambil dari bahasa Inggris “Boring” atau “Bored” (membosankan).

Apa yang dilakukan tokoh “ku” dalam lagu “Uma Abah” tersebut sebagai bukti bakti kepada orang tuanya yakni “uma abah”, sebagaimana teks lagu. Meskipun judul lagu menyandingkan kata “uma abah” secara bersamaan, tetapi dalam teks tokoh ini ditampilkan dalam kalimat berbeda. Teks “Uma batulak, mancariakan razakinya” (Ibu berangkat mencari rezekinya) kemudian “Abah malunta baluman tantu pakulihnya” (Bapak menjala ikan belum tentu hasilnya) serta “Abah batulak mancariakan razakinya” (Ayah berangkat mencari rezekinya). Pengulangan kata “batulak” (berangkat) setelah kata “uma” dan “abah” menunjukkan pengertian menuju tempat kerja, yang dijelaskan



upaya tidak ada jaminan pekerjaan yang dilakukan "uma abah" itu berhasil atau "balum tantu" (tidak pasti atau belum tentu). Berangkat kerja dalam ketidakpastian hasil usaha tersebut, menunjukkan kedua orang tua "nanang galuh" bekerja keras dan dapat dikatakan sebagai nekat demi anaknya yang digambar dengan metafora "caramin matanya" (cermin matanya).

Kehadiran orang tua juga dimunculkan penulis lagu berjudul "Sanja Kuning", jika lagu "Uma Abah" menampilkan kedua orang tua, sebaliknya orang tua dalam lagu "Sanja Kuning" hanya orang tua laki-laki yakni "Abah". Kata-kata "Sudah dikiau abahnya" menunjukkan kehadiran abah melekat pada kepemilikan galuh yang menggunakan kata "nya". Sehingga "abah" menjadi obyek pasif atau yang diceritakan dan kehadirannya hanya disebutkan satu kali dalam lagu. Meskipun demikian, panggilan sang bapak yang bersifat lampau "sudah dikiau abahnya" melalui kata "Sudah" tersebut mewujud dalam kata-kata lain yang melekat pada tokoh galuh itu sendiri. Kata-kata "lakas naik", "hancap bulik", "putik akan" dilekatkan pada Galuh sebagai tokoh yang menjadi subyek berasal dari tokoh pasif bernama "abahnya". Dengan demikian, sosok tokoh orang tua laki-laki yang dimunculkan penulis lagu merupakan karakter yang efisien dalam menyampaikan perintah tetapi perintahnya muncul secara berulang-ulang.

**Ya Allah Ya Rabbi.** Pada tataran mezo, intertekstualitas yang dijadikan referensi oleh aktur atau subyek yang dibicarakan dapat terlihat pada lagu "Uma Abah" yakni pada bait lagu

*Ya Allah, ya Rabbi  
Kucium batis uma nang manyayangi  
Kucium tangan abah nang malindungi  
Ampuniakan dosa uma wan abahku (2x)*

Rujukan tokoh "Ku" adalah penyerahan diri atau permohonan kepada Tuhan melalui penyebutan nama "Ya Allah" kemudian panggilan kepada Tuhan "Ya Rabbi" bahwa tokoh itu seakan ingin memperlihatkan ketaatan seorang anak pada kedekatan fisik pada orangtuanya. Sang anak melakukan tindakan yang sama terhadap kedua orang tuanya yakni "kucium" kaki kepada ibunya yang dianggap menyayangi, sedangkan kepada bapak "kucium" tangan yang dianggap melindunginya. Sandaran sang anak pun setelah menyeru Tuhan, ia melakukan permintaan agar dosa kedua orang tuanya diampuni.

Intertekstualitas ini pun terlihat pada lagu "Pancarikinan" melalui bait "Harap-harap dikadarakan Tuhan". Jelaslah Tuhan menjadi

sandaran tokoh "Ku" terhadap pekerjaannya agar menghasilkan rezeki "ada haja razaki". Jika dilihat kesamaan kedua lagu yakni "Uma Abah" dan "Pancarikinan" intertekstualitas ditujukan kepada Tuhan yang bertujuan kepada permohonan rezeki. "Balamuman tantu razakinya" dalam lagu "Uma Abah" dan "ada haja razaki" dalam bait lagu "Pancarikinan" menunjukkan semaksimal mungkin apapun usaha hasil akhir menjadi relatif sehingga mesti disandarkan kepada Tuhan.

**Kepatuhan Manusia Sungai.** Pada tataran makro, sebagaimana telah disinggung pada tataran mikro, bahwa manusia yang tinggal di daerah aliran sungai dan mata pencahariannya tergantung kepada sumber daya alam tidak memberikan jaminan atau garansi segala usaha dapat tercapai sebagaimana keinginannya. Mereka menghadapi dunia relativitas terutama dalam menempuh mata pencaharian, sebab tokoh-tokoh yang disebutkan terikat dengan lingkungan alam, dan kondisi sosial mereka. Manusia di tepian sungai memang tidak memiliki yang waktu dalam satuan jam, tetapi kondisi alam dapat memaksa mereka untuk berhenti pada satu kegiatan, sebagaimana lagu "Sanja Kuning" juga kondisi alam terjadi pada bait lagu "Uma Abah". Memaksakan diri melawan kekuatan alam akan membuat mereka kalah, sehingga sandaran utamanya adalah permohonan kepada Tuhan untuk meminta ampun pada kesalahan dan berharap untuk mendapatkan rezeki.

Dengan demikian, ideologi yang terkandung dalam lagu ini mengajarkan manusia untuk patuh kepada: Tuhan, Orang tua dan alam. Kepada Tuhan manusia tidak memiliki daya dan kekuatan lagi, sehingga yang dilakukan adalah seruan atau doa. Kepatuhan manusia kepada orang tuanya karena terjadi ikatan batin dalam hubungan anak dan orang tua, lebih dari itu, ada empati dari seorang anak melihat pengorbanan dan perhatian orang tuanya. Adapun kepada alam, manusia dapat mempertahankan keberadaannya atau survival tetapi juga manusia harus beradaptasi seperti ketika terjadi fenomena Sanja Kuning dan manusia juga dapat berkontemplasi atau mengambil metafora dari alam.

#### 4. SIMPULAN

Manusia sungai yang dimaksud dari lagu-lagu itu adalah kuatnya ikatan manusia dengan lingkungan sungai sebagai wadah berinteraksi, mulai tempat matapencaharian hingga untuk bepergian. Lagu-lagu Anang Ardiansyah ini secara totalitas menampilkan tiga ketergantungan manusia kepada

Tuhan, alam (sungai), dan sesama manusia itu sendiri.

## 5. UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih disampaikan kepada Rektor ULM yang mendanai penelitian melalui PNBPN ULM Tahun 2018, Ketua LPPM ULM yang memfasilitasi penelitian, serta Dekan FKIP yang memberi ijin penulis untuk melakukan penelitian.

## 6. DAFTAR PUSTAKA

Aditjondro GJ. 2003. *Pola-pola Gerakan Lingkungan Refleksi untuk Menyelamatkan Lingkungan dari Ekspansi Modal*. Pustaka Pelajar, Yogyakarta.  
Cassirer E. 1987. *Manusia dan Kebudayaan: Sebuah Esei tentang Manusia*. Gramedia, Jakarta.

Irfani R. 2018. *Penjelasan Tentang Lagu Jukung Rumbis*. (Pers. Comm). 13 Oktober 2018.

Maman M. 2018. *Penjelasan Beberapa Lagu Anang Ardiansyah*. (Pers. Comm). 2 Oktober 2018.

Nasrullah. 2015. Maantar alang tarabang (Mengenang Sang Maestro Anang Ardiansyah). *Banjarmasin Post*, 8 Agustus 2015.

Nasrullah. 2018. Paris Barantai dan Siti Ropeah. Dalam: Banjari RA, Surian G. (Eds.). *Dinamika Kependudukan, Pembangunan & Masa Depan Lingkungan Sebuah Bunga Rampai*. Pusat Kajian Kebijakan Publik Universitas Lambung Mangkurat bekerjasama dengan Koalisi Indonesia untuk Kependudukan dan Pembangunan Provinsi Kalimantan Selatan, Banjarmasin. pp. 285-302.

Udasmoro W. 2014. *Konstruksi Identitas Remaja dalam Karya Sastra*. Program Studi Sastra Prancis, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.

-----

